

PENARI LINTAS GENDER DALAM TRADISI LISAN MINANGKABAU, *RONGGEANG PASAMAN**

CROSS GENDER DANCER IN MINANGKABAU ORAL TRADITION, RONGGEANG PASAMAN

Eka Meigalia^a, Yerri Satria Putra^b

^{a,b}Prodi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Telepon (0751) 71227, Faksimile (0751) 71227
Pos-el: ekameigalia@fib.unand.ac.id; yerri@hum.unand.ac.id

Naskah diterima: 11 Desember 2018; direvisi: 8 Juni 2019; disetujui: 27 Juni 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i1.331.51-64

Abstrak

Ronggeang pasaman merupakan salah satu tradisi lisan dari etnis Minangkabau yang berkembang di wilayah Pasaman. Tradisi ini masih hidup dan diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini. Dalam pertunjukannya, *ronggeang* (penari) dalam tradisi *ronggeang pasaman* ini dilakukan oleh laki-laki yang berdandan sebagaimana seorang perempuan. Namun, dialektika antara adat dan agama di Minangkabau secara tidak langsung juga berdampak pada penerimaan masyarakat terhadap kehadiran mereka dalam pertunjukan. Untuk itu, penelitian ini akan memaparkan permasalahan yang dihadapi oleh penari lintas gender dalam tradisi *ronggeang pasaman* berkaitan dengan dialektika antara adat dan agama di Minangkabau. Dengan melalui proses penelitian yang bermetode kualitatif, data-data untuk artikel ini diperoleh melalui teknik observasi-partisipasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka. Berdasarkan proses tersebut dapat dipahami bahwa kehadiran penari lintas gender dalam tradisi *ronggeang pasaman* merupakan hasil negosiasi dan adaptasi terhadap perbenturan budaya yang ada, yaitu Jawa dengan Minang. Penelitian ini juga mengetengahkan adanya perbenturan antara adat dan syarak yang dianut masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: lintas gender, Minangkabau, penari, *ronggeang pasaman*, tradisi lisan

Abstract

Ronggeang pasaman is one of the oral tradition from Minangkabau which has been developed around Pasaman region. This tradition is still alive and appreciated by its support community. In its performance, *ronggeang* (dancers) was performed by men who dressed up like a woman. However, the dialectic between tradition and religion in Minangkabau affected through the acceptance among community from this performance. Based on that background, this paper will describe the problems faced by the transgender dancer in the *pasaman ronggeang pasaman* tradition with the dialectic between adat and religion in Minangkabau. This research will use qualitative methods. And then, the analysis done by using concept of gender and oral literature. The data for this paper are obtained through a participation observation process, deep interviews, and literature studies. Based on researched, a cross-gender dancer process in the *ronggeang pasaman* tradition as a result of negotiations and adaptations to existing cultural clashes that is Java and Minang. The research also explores the clash between traditional and adopted syarak Minangkabau society.

Keywords: cross gender, dancer, Minangkabau, *ronggeang pasaman*, oral tradition

How to cite: Meigalia, E & Putra, Y.S. (2019). Penari Lintas Gender Dalam Tradisi Lisan Minangkabau, *Ronggeang Pasaman*. *Aksara*, 31(1), 51-64 (DOI 10.29255/aksara.v31i1.331.51-64).

PENDAHULUAN

Ronggeang Pasaman sesuai namanya merupakan salah satu tradisi lisan Minangkabau yang tumbuh, hidup, serta berkembang di wilayah Pasaman. Pasaman sendiri merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang saat ini telah dimekarkan sehingga menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Di kedua kabupaten inilah tradisi Ronggeang Pasaman masih ditemukan serta diapresiasi oleh masyarakatnya hingga sekarang.

Daerah Pasaman tidak dihuni hanya oleh etnis Minangkabau. Setidaknya ada tiga etnis yang mendominasi di daerah tersebut, yaitu Minang, Jawa, dan Mandailing. Kebudayaan dari tiga etnis itu pula yang kemudian melebur dalam tradisi Ronggeang Pasaman.

Hal yang menarik dari tradisi ini adalah penampil (penari) ronggeangnya yang disebut “anak ronggeang” diperankan oleh laki-laki yang berdandan sebagai perempuan. Jika kata *ronggeang* dikaitkan pada istilah penari di Jawa yang disebut *ronggeng* dan memang dilakoni oleh perempuan, dalam Ronggeang Pasaman istilah *ronggeang* pun ditujukan pada penari perempuan. Namun, penari itu bukanlah perempuan yang sebenarnya, tetapi seorang laki-laki yang berdandan layaknya perempuan.

Menarik sekali menelusuri kemunculan tradisi tersebut di wilayah budaya Minangkabau, khususnya Pasaman—serta keberadaan dan permasalahan yang dihadapi para penari tersebut yang dalam hal ini disebut penari lintas gender. *Cross gender* atau lintas gender merupakan seseorang yang melakukan persilangan peran atau karakter dalam seni pertunjukan, tetapi tidak melakukan pergantian kelamin atau yang sering disebut dengan operasi kelamin. Mereka hanya memakai atribut layaknya perempuan pada umumnya ketika menari dan menarikan tarian perempuan (Sapriana, 2010, hlm. xvii).

Menjadi seorang penampil lintas gender

menurut Sapriana (2010, hlm. xviii) sering dianggap sebagai aib dalam keluarga. Akibatnya mereka mengalami tekanan sosial dari berbagai pihak, bahkan terisolasi dari lingkungan masyarakat. Sementara itu, menurut Anoeграjekti dan Setyawan (2015, hlm. 83), perempuan juga tidak terlepas dari stigma negatif dari masyarakat, ulama, atau negara jika mereka bergelut di bidang seni pertunjukan. Padahal, peran perempuan di dalam seni pertunjukan dibutuhkan.

Penari perempuan seringkali menjadi daya tarik tersendiri dalam satu pertunjukan. Tentu saja kemudian kehadiran penari lintas gender menjadi penengah terhadap permasalahan tersebut. Akan tetapi, ternyata tidak pula menjadi penyelesaian masalah seutuhnya karena mereka pun menghadapi stigma-stigma negatif dari masyarakat.

Kajian terhadap penari lintas gender ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap objek yang berbeda. Di antaranya permasalahan transgender dalam novel *Calabai* karya Pepi Albay (Purwaningsih, 2017). Dalam penelitiannya Purwaningsih menjelaskan proses dan strategi perubahan identitas tokoh transgender yang bernama Saidi, yang mengalami tekanan dan juga halangan dalam proses perubahan identitas dirinya karena nilai-nilai agama. Kemudian penelitian Sapriana (2017) yang melihat fenomena penari *cross gender* di Surakarta. Menurutnya, penari-penari tersebut berperan lintas gender hanya untuk keperluan panggung. Di luar itu, mereka kembali ke identitas gender yang normal. Selain itu, penelitian Rochman dan Pinasti (2016) yang menjelaskan fenomena *cross gender* pada “Pertunjukan Kabaret Ruminten di Mirota Batik Yogyakarta.” Temuan yang hampir sama dengan Ika Supriana juga dijabarkan oleh Rohman dan Pinasti. Namun, penelitian ini lebih mendalami faktor internal dan eksternal keikutsertaan para lelaki dalam pertunjukan kabaret tersebut.

Di sisi lain, Ronggeang Pasaman juga telah menjadi objek kajian yang sangat menarik bagi para peneliti. Hal ini terlihat dari banyaknya artikel mengenai tradisi ini, seperti “Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing dalam Kesenian Ronggeang Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat” (Gusmanto, 2016), “Kesenian Ronggeang Pasaman di Kanagarian Simpang Tonang, Kecamatan Dua Nagari, Pasaman; Studi Kasus Perubahan Ronggeang Pasaman” (Pratama, 2015), “Ronggeang di Minangkabau” (Meigalia, 2013), dan “Sistem Formula dan Fungsi dalam Sastra Lisan Ronggeang Pasaman” (Gayatri, 2010). Beberapa penelitian terdahulu telah menjabarkan serta mendeskripsikan pertunjukan Ronggeang Pasaman, baik itu dari kemajemukan budaya yang terkandung di dalamnya, maupun teks-teks yang dituturkan dalam pertunjukan.

Begitu juga halnya dengan penari lintas gender dalam tradisi Ronggeang Pasaman. Secara umum dalam setiap penelitian mengenai Ronggeang Pasaman, penari lintas gender ini selalu disinggung secara singkat sebagai bagian dari tradisi tersebut. Namun, penelitian yang secara spesifik menjadikan penari lintas gender dalam tradisi Ronggeang Pasaman sebagai objek kajian belum ditemukan. Hal itu pulalah yang mendasari penelitian ini.

Secara khusus, penelitian ini membahas bentuk pertunjukan, asal mula munculnya penari lintas gender, dan permasalahan yang mereka hadapi dalam tradisi Ronggeang Pasaman berkaitan dengan dialektika antara adat dan agama di Minangkabau. Untuk itu, konsep gender dan tradisi lisan digunakan dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Hermawati (2007, hlm. 21) gender merupakan atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan. Konsep ini berbeda dengan seks yang merupakan jenis kelamin manusia secara biologis. Pembicaraan mengenai gender pada dasarnya tidak sekedar perbedaan

kelamin secara biologis, tetapi juga konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat terkait perbedaan kelamin tersebut. Misalnya, seorang laki-laki itu harus maskulin, perempuan feminim, laki-laki bekerja di luar rumah, dan perempuan bekerja di rumah. Berkaitan dengan gender, ada tatanan kedudukan dan konsep yang diciptakan oleh masyarakat mengenai apa yang boleh, tidak boleh, pantas serta tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Atmazaki (2007, hlm. 20) juga menjelaskan bahwa istilah gender mengacu pada kepribadian yang ditentukan secara sosial dan psikologis di dalam masyarakat

Permasalahan serta isu berkaitan gender ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Begitu juga dalam salah satu produk budaya masyarakat yang disebut dengan tradisi lisan. Menurut Pudentia (2007, hlm. 27), tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun dari generasi ke generasi. Akan tetapi, penyampaian tradisi lisan ini sering kali tidak hanya berupa kata-kata, juga gabungan antara kata-kata dengan perbuatan-perbuatan yang menyertainya. Perbuatan yang dimaksud di sini dapat berupa gerakan tubuh, iringan musik, atau yang lainnya. Maka salah satu bentuk dari tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat adalah berupa pertunjukan, baik itu gabungan antara tuturan dan tarian, dengan nyanyian dan musik, atau pun dengan drama. Amir (2013, hlm. 7) juga menjelaskan bahwa ada empat unsur dalam pertunjukan tradisi lisan, yaitu pertunjukan itu sendiri, penampil, teks, dan khalayak (penonton).

Terkait dengan topik gender, maka unsur yang menjadi fokus dalam pertunjukan tradisi lisan tentunya adalah penampil dan khalayak. Begitu juga dengan penelitian terhadap penari ronggeang Pasaman ini. Secara spesifik unsur yang dibicarakan adalah penampil, tetapi khalayak dan pertunjukan itu sendiri juga terkait dan dibahas.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan objek penelitian dengan karakteristiknya yang membutuhkan pengamatan di lapangan serta interaksi dengan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Pada tahap pengumpulan data terdapat dua proses pemerolehan, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan kepustakaan yang mendukung serta memberi informasi berkaitan dengan objek penelitian, yaitu Ronggeang Pasaman.

Selanjutnya pengumpulan data di lapangan. Sebelum melakukan pengumpulan data, hal pertama yang dilakukan adalah menetapkan wilayah penelitian. Ronggeang Pasaman merupakan tradisi lisan Minangkabau yang muncul dan berkembang hingga saat ini di daerah Pasaman dan Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Dua wilayah ini menjadi wilayah pemerolehan data lapangan. Setelah penetapan wilayah penelitian, tahapan pengumpulan data pun dilakukan dalam melalui teknik observasi-partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi-partisipasi dilakukan dengan mengamati langsung pertunjukan Ronggeang Pasaman yang dilaksanakan di wilayah penelitian. Pertunjukan ronggeang yang diamati adalah pertunjukan dari 3 grup dengan kualifikasi mewakili wilayah Pasaman dan Pasaman Barat, masih aktif, dan memiliki penari lintas gender dengan rentang usia 50 tahun ke atas, antara 30 hingga 50 tahun, serta di bawah 30 tahun. Adapun grup yang diamati adalah Grup Tigo Pamatang yang mewakili penari ronggeang usia di bawah 30 tahun, Lembah Talampau yang mewakili penari ronggeang usia 30 hingga 50 tahun, serta Grup Ganto Pasaman yang mewakili penari berusia di atas 50 tahun. Pengamatan terhadap pertunjukan ronggeang dilakukan untuk mendapatkan gambaran perilaku penari,

keadaan dan tanggapan penonton, serta komunikasi antara penonton dan penampil saat pertunjukan berlangsung.

Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan wawancara mendalam dengan penari lintas gender dari grup-grup yang disebutkan di atas. Dari ketiga penari tersebut digali informasi mendalam terutama tentang pengetahuan mereka mengenai tradisi ronggeang Pasaman, sejarah dan perkembangannya, motivasi menjadi penari ronggeang, proses pembelajaran, lingkungan sosial, serta pengalaman mereka menghadapi keluarga dan masyarakat terkait profesi mereka sebagai penari lintas gender.

Wawancara juga dilakukan dengan berbagai narasumber yang tidak diseleksi dan ditemukan secara acak di lapangan. Adapun narasumber yang dimaksud adalah pemain ronggeang selain penari lintas gender, tokoh masyarakat, keluarga penari ronggeang, serta penonton ronggeang yang ada di lokasi pertunjukan. Hal tersebut bertujuan untuk menghimpun informasi terkait dengan pandangan dan penerimaan mereka terhadap penari lintas gender, baik dalam pertunjukan maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan gender dalam kebudayaan Minangkabau yang dikaitkan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, subbab ini menjelaskan bagaimana pertunjukan Ronggeang Pasaman dan asal mula kemunculan penari lintas gender di Minangkabau. Tiga subbab hasil dan pembahasan diuraikan sebagai berikut.

Gender dalam Kebudayaan Minangkabau

Minangkabau adalah etnis yang memiliki filosofi adat, “*alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru)” serta “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi agama, agama bersendi kitab Allah)”. Adat yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau

sesuai filosofi tersebut berlandaskan Kitab Allah (Quran) dan sunatullah (ketetapan Allah terhadap alam semesta).

Berdasarkan hal itu pula, permasalahan gender di Minangkabau juga tidak jauh dengan ajaran yang ada dalam agama Islam bahwa jenis kelamin manusia itu diciptakan hanya dua, laki-laki dan perempuan. Secara kodratnya, perempuan dapat melahirkan dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak. Perempuan dan laki-laki juga berbeda secara fisik dan bentuk alat kelaminnya.

Masyarakat Minangkabau juga memiliki konsep ideal mengenai perempuan dan laki-laki ini baik secara kepribadian maupun juga secara psikologis. Perempuan diberi kedudukan dan peran penting di dalam masyarakat, terutama karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Untuk itu, perempuan di Minangkabau disebut dengan istilah Bundo Kanduang. Bundo Kanduang tidak saja berperan di dalam rumah tangga sebagai seorang istri dan ibu, lebih luas diistilahkan sebagai *limpapeh rumah nan gadang* (tiang utama rumah gadang). Maksudnya, pusat kekuatan dalam satu kaum disandarkan pada perempuan atau Bundo Kanduang (Sukmawati, 2006, hlm. 50).

Menurut Hakimi (1978, hlm. 3--8), ada lima keistimewaan yang dimiliki perempuan Minangkabau, yaitu garis keturunan ditarik dari garis keturunan ibu, diberi hak mendiami rumah gadang, sumber ekonomi diutamakan untuk perempuan, menyimpan hasil ekonomi, dan memiliki hak suara dalam musyawarah. Begitu istimewa dan pentingnya perempuan dalam masyarakat Minangkabau sehingga perempuan pun dituntut untuk menjadi pribadi yang tangguh sekaligus lembut dan penuh kasih sayang. Dalam ungkapan adat, kepribadian perempuan Minangkabau itu diibaratkan "*samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*" (semut terinjak tidak mati, alu tersandung patah tiga).

Meskipun Minangkabau menganut sistem matrilineal, perempuan tidaklah menjadi seorang pemimpin atau penguasa. Peran tersebut tetap ada pada laki-laki. Laki-laki di Minangkabau memiliki peran sebagai mamak dan penghulu dalam kaumnya. Sebagai mamak, laki-laki bertanggung jawab terhadap kemenakannya (anak dari saudara perempuannya). Sebagai penghulu, laki-laki bertanggung jawab menjaga kaum dan pemaknaan harta pusaka kaum.

Atas tugas-tugas tersebut, laki-laki di Minangkabau dituntut untuk memiliki kepribadian yang juga tidak kalah tangguh. Laki-laki juga harus mandiri dan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang luas. Untuk itu, laki-laki di Minangkabau idealnya dituntut untuk pergi merantau melalui ungkapan "*ka rantau bujang dahulu, di kampung baguno balun* (ke rantau bujang dahulu, di kampung belum berguna)".

Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih luas. Laki-laki tidak terbatas ruang dan waktu untuk berjalan dan berkumpul. Namun, tetap ada batasan jika berkaitan dengan lawan jenis sebagaimana yang diatur terhadap perempuan.

Pertunjukan Ronggeang Pasaman

Ronggeang Pasaman merupakan tradisi lisan berbalas pantun yang didendangkan dan dipertunjukan dengan tari dan musik. Pertunjukan tersebut ditampilkan oleh sekelompok orang yang biasanya tergabung dalam sebuah grup atau klub. Satu grup atau klub terdiri atas sepuluh orang. Satu orang *janang* (pembawa acara), satu orang pemain biola, dua orang pemain gendang, satu orang pemain musik botol, dan satu orang pemain tamburin serta empat orang penari yang sekaligus memiliki kemahiran berpantun. Salah satu dari empat penari itu adalah penari lintas gender yang disebut "anak ronggeang".

Untuk berpantun tersebut, irama lagunya

menurut seorang penari *ronggeang* yang bernama Zuliwan (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Simpang, Pasaman Barat) berjumlah sekitar 46 lagu. Di antaranya “Kaparinyo”, “Carai Kasiah”, dan “Tari Payung”.

Pertunjukan Ronggeang Pasaman biasanya dilakukan malam hari setelah waktu Isya, yaitu kira-kira pukul 8 hingga pukul 2 dini hari. Pertunjukan ini terjadi jika ada masyarakat yang memintanya untuk ditampilkan. Biasanya untuk acara pesta pernikahan atau hiburan anak nagari. Selain itu, pertunjukan *ronggeang* Pasaman di daerah Pasaman Barat setidaknya sekali setahun difestivalkan oleh pemerintah setempat.

Tempat pertunjukan Ronggeang adalah berupa pentas yang dihias oleh yang punya acara. Namun demikian, pemain Ronggeang tidak pula mengharuskan atau meminta panggung dengan bentuk khusus untuk mereka tampil. Bahkan tanpa pentas pertunjukan dapat tetap berlangsung seperti pada tanggal 12 Juli 2018 di Bonjol, Pasaman, Grup Ganto Pasaman tampil di halaman samping rumah orang yang punya kenduri. Hanya diberi tikar merah dan beratap terpal. Tempat mereka tampil tidak ditinggikan walau setengah meter dari penonton. Justru suasana seperti itu pula yang membuat penonton dengan mudahnya berbaur untuk menari dan berjoged sesuai irama lagu yang dibawakan pemain.

Pertunjukan akan dimulai dengan majunya anak ronggeang untuk membuka dan menyampaikan lagu yang akan mereka nyanyikan. Setelah itu, pemusik pun mulai memainkan musiknya dan penari mulai berjoged. Sesuai irama, pantun pun didendangkan oleh penari yang juga memiliki keterampilan untuk berpantun tersebut. Pantun yang mereka nyanyikan sesuai irama lagu bukanlah pantun yang telah dipersiapkan dari rumah, melainkan pantun spontan yang tercipta saat pertunjukan itu berlangsung.

Tidak berapa lama musik dimainkan dan

pantun didendangkan, penonton pun mulai maju ke tengah arena. Mereka akan ikut berjoged mengikuti irama lagu. Penonton yang berpartisipasi tidak terbatas baik itu jenis kelamin maupun usia. Pada pertunjukan Ronggeang Pasaman dari Grup Ganto Pasaman pada tanggal 12 Juli 2018 di Bonjol, penonton yang dominan berpartisipasi justru dari kalangan ibu-ibu. Mereka dengan semangat berjoged dan terlihat sangat menikmati pertunjukan. Antara penampil dan penonton dalam hal ini tidak ada batas dan jarak sebagaimana pertunjukan tradisi lisan pada umumnya yang memang tidak memberi batas dan jarak.

Gambar 1
Penari dan Anak Ronggeang



Sumber: dokumentasi pribadi

Pertunjukan Ronggeang Pasaman dapat dikatakan sebagai ajang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi antaranggota masyarakat seperti juga dijelaskan oleh Gayatri (2010, hlm. 90). Di sini setiap unsur masyarakat dari berbagai usia berbaur menikmati pertunjukan. Ronggeang Pasaman pun dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif hiburan yang masih digemari oleh masyarakat Pasaman.

Saat ini, dalam satu kali pertunjukan Ronggeang yang dimulai dari pukul 8 hingga 2 dini hari juga ditampilkan pertunjukan Dabuih

(Debus). Masyarakat di Pasaman menyebutnya dengan “Dabuih Duri Salak”, selain kaca, duri salak digunakan untuk memperlihatkan kekebalan tubuh pemain Dabuih. Pemain Dabuih tersebut juga adalah bagian dari pemain *ronggeang*. Salah seorang pemain *ronggeang* harus memiliki kemampuan untuk berdebus. Menurut informasi dari salah seorang pemain *ronggeang* dari Grup Lembah Talamau, Damuri (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Timbua Abu, Pasaman Barat), pertunjukan Dabuih justru menjadi pertunjukan pamungkas yang ditunggu-tunggu oleh penonton.

Kemunculan Penari Lintas Gender

Sebagaimana namanya, tradisi Ronggeang Pasaman juga mengharuskan adanya penari perempuan sebagai penampilnya. Kata *ronggeng* yang kemudian disebut dengan dialek Minangkabau menjadi *ronggeang* ini menurut Sugono (2008, hlm. 1182) berarti ‘tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari’. Selain itu, *ronggeng* juga berarti ‘penari ronggeng; tadak’. Kata *ronggeng* dapat berarti ‘sebuah pertunjukan’, juga dapat berarti ‘sebutan bagi penarinya’. Pada Ronggeang Pasaman, penari wanita ini disebut dengan istilah “anak ronggeang”.

Berkaitan juga dengan penamaan tradisi ini, memang menurut beberapa penelitian ada hubungannya dengan tradisi Ronggeng di Jawa. Tradisi ini bermula ketika tentara Belanda membawa penari ronggeng dari Jawa untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet yang didominasi kala itu oleh etnis Jawa (Amir, 2006, hlm. 129). Berdasarkan catatan dari Amir juga, diperkirakan hal tersebut terjadi di akhir abad ke-19. Temuan yang sedikit berbeda disampaikan oleh (Pratama, 2015, hlm. 9). Menurutnya, yang dibawa oleh tentara Belanda ke daerah Pasaman bukanlah penari ronggeng itu, melainkan hanya pekerja untuk bekerja di kebun karet. Pekerja-pekerja itu pula

yang kemudian menghibur diri mereka dan juga tentara Belanda dengan tradisi ronggeng mereka. Selanjutnya, tradisi ini berkembang dan menyesuaikan diri dengan adat dan kebudayaan Minangkabau.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sejarah asal mula munculnya *ronggeang* di Pasaman ini setidaknya ada dua versi. Keduanya bisa saja benar dan juga bisa saja salah karena bersumber dari sumber-sumber lisan, yaitu ingatan serta pengetahuan para pelaku tradisi tersebut. Saat ini, sebagiannya tidak lagi mengatakan bahwa tradisi ini ada hubungannya dengan tradisi ronggeng di Jawa. Seperti yang disebutkan oleh seorang pemain Ronggeang Pasaman dari Grup Tigo Pamatang, Syamsiwar (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Binuang Rimbo, Pasaman Barat). Tradisi Ronggeang Pasaman adalah tradisi asli dari Minangkabau. Kalau yang di Jawa menurutnya adalah “ronggeng”, bukan “ronggeang” (berbeda penyebutan) dan hal ini pun dibenarkan oleh anggota grupnya yang lain.

Meskipun begitu, dalam bahasa Minangkabau sendiri kata *ronggeng* atau *ronggeang* tidak ditemukan. Begitu juga para pelaku tradisi ini pun tidak bisa menyebutkan arti dari kata *ronggeang* itu. Untuk itu dapat dibenarkan pendapat yang menyatakan bahwa tradisi Ronggeang Pasaman memang berkaitan atau dibawa oleh masyarakat Jawa ke Pasaman.

Dalam penelitiannya, Delmalia (2015, hlm. 132) menemukan bahwa semula tradisi *ronggeang* ini bentuknya sama dengan yang ada di Jawa dan dipertunjukkan terbatas hanya di kalangan etnis Jawa. Para pemuka adat serta *niniak mamak* di Pasaman tidak melarang tradisi ini ditampilkan, asal terbatas hanya untuk kalangan etnis pendatang saja. Namun, para pendatang, yaitu etnis Jawa ini pada akhirnya menetap dan terjadi perkawinan dengan penduduk setempat. Tradisi ini pun akhirnya diperbolehkan untuk ditampilkan di muka umum dengan ketentuan adanya

beberapa penyesuaian agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Khususnya, harus mampu bersesuaian dengan adat dan budaya Minangkabau. Salah satu bentuk penyesuaian itu adalah dengan penggunaan bahasa Minangkabau dalam syair lagu yang mereka dengarkan.

Penyesuaian dalam pertunjukan *ronggeang* juga terjadi pada penampilnya, yaitu penari perempuannya. Jika pada *ronggeang* tersebut semula penarinya adalah perempuan, yaitu yang disebut dengan “anak *ronggeang*”, sebagai bentuk penyesuaian dengan adat dan budaya Minangkabau maka penari perempuan tadi diperankan oleh laki-laki.

Gusmanto (2016, hlm. 21) menjelaskan bahwa dahulu perempuan Minangkabau tidak boleh keluar rumah pada malam hari, apalagi untuk tampil dalam sebuah pertunjukan yang notabenehnya dipertunjukkan pada malam hari. Hal itu juga disampaikan oleh Efrida (2009, hlm. 138) bahwa perempuan dalam budaya tradisional Minangkabau tidak dibolehkan untuk tampil di muka umum. Hal ini sejalan dengan syarak yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, pertunjukan-pertunjukan kesenian seperti tradisi lisan yang ada di Minangkabau pelakunya didominasi oleh laki-laki.

Bahwa perempuan diperlukan dan tetap muncul dalam pertunjukan-pertunjukan tradisi lisan tidak pula dapat dinafikan oleh para pelaku atau pun masyarakat pendukungnya. Namun, adat dan syarak di Minangkabau membatasi ruang gerak perempuan. Akan ada pandangan yang kurang baik atau negatif untuk perempuan-perempuan yang tampil atau menjadi seorang pelaku dalam seni pertunjukan. Hal itu juga disampaikan oleh Sukmawati (2006, hlm. 57) bahwa perempuan nyaris “diharamkan” ikut sebagai pelaku pertunjukan. Oleh karena itu, ada peran atau tokoh perempuan yang harus muncul dalam satu pertunjukan, laki-lakilah yang harus memerankannya dengan berdandan

melalui pakaian serta riasan perempuan sebagaimana yang terjadi pada *Ronggeang Pasaman*.

Dalam pertunjukan *Ronggeang Pasaman*, penari perempuan yang disebut “anak *ronggeang*” dalam satu penampilan cukup satu orang saja. Anak *ronggeang* ini diperankan oleh laki-laki yang berbaju kurung atau kebaya. Untuk rambut terkadang diberi sanggul dan memakai selendang. Riasan pun adalah riasan perempuan, yaitu bedak dan lipstik. Tidak lupa sandal perempuan yang terkadang dengan tumit sedikit tinggi. Aksesori tambahan yang biasa dipakai oleh anak *ronggeang* adalah kacamata hitam. Tidak ditemukan sejarah asal mulanya penggunaan kacamata hitam ini. Namun menurut pemain *ronggeang*, kacamata hitam sudah menjadi bagian dari identitas anak *ronggeang* dalam pertunjukan sejak dulunya.

Selain harus berpenampilan seperti perempuan, anak *ronggeang* haruslah mampu menari, bernyanyi, dan berpantun. Hal tersebut juga disampaikan oleh Zuliwan yang juga adalah anak *ronggeang* dari Grup Tigo Pematang (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Simpang, Pasaman Barat) bahwa untuk menjadi anak *ronggeang*, kemahiran untuk menciptakan pantun secara spontan adalah hal yang dilatih pertama kali bersamaan dengan latihan olah vokal. Setelah mampu berpantun secara spontan, barulah dapat tampil sebagai anak *ronggeang*. Seorang penari *ronggeang* dalam *Ronggeang Pasaman* tidaklah mengutamakan penampilan fisiknya untuk menjadi daya tarik bagi penonton. Namun, kemampuan untuk berpantunlah yang diutamakan. Mampu mendengarkan pantun-pantun tersebut dengan merdu, dan juga mencipta pantun-pantun yang tepat serta indah. Karena pantun-pantun itu pula penonton juga tidak sekedar ikut menari, tetapi sesekali juga tertawa atau bersorak karena pantun yang dibawakan oleh penari tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas bahwa kemunculan penampil lintas gender

dalam pertunjukan Ronggeang Pasaman merupakan bentuk dari negosiasi dan adaptasi antara adat, syarak, serta perbedaan kebudayaan antaretnis (Jawa, Mandailing, Minangkabau). Di satu sisi, masyarakat Jawa yang telah hadir dan menetap di wilayah Pasaman tidak dapat begitu saja meninggalkan tradisi dan kenangan akan tanah leluhur mereka. Cara untuk menghibur diri melalui pertunjukan ronggeang adalah salah satu bentuk obat rindu tersebut. Pertunjukan ronggeang tersebut bertentangan dengan adat dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, khususnya dalam hal menampilkan penari perempuan dalam sebuah pertunjukan. Untuk itu, berbagai penyesuaian pun terjadi dalam pertunjukan ronggeang yang kemudian dikenal dengan nama Ronggeang Pasaman agar tradisi tersebut tetap dapat dinikmati oleh etnis Jawa khususnya yang ada di Pasaman, serta tidak pula bertentangan dengan adat dan syarak yang dianut oleh etnis Minangkabau. Dengan kehadiran penari lintas gender, Ronggeang Pasaman dianggap tidak melanggar norma dan adat yang berlaku di Minangkabau dan masih diapresiasi oleh masyarakat di Pasaman hingga sekarang.

Gambar 2
Anak Ronggeang



Sumber: dokumentasi pribadi

Gender dan Permasalahannya dalam Ronggeang Pasaman

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Minangkabau hanya mengenal dua jenis kelamin dan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Aturan dan ketentuan dalam berperilaku dan bersikap pun telah diatur, apa yang boleh dan tidak, apa yang patut dan juga tidak patut. Sumbang dua belas (sumbang duduk, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang perjalanan, sumbang perkataan, sumbang pakaian, sumbang penglihatan, sumbang pergaulan, sumbang pekerjaan, sumbang tanya, sumbang jawab, dan sumbang kurenah) bagi perempuan pun telah mengatur dan membatasi ruang gerakannya. Perempuan dibatasi, terutama berkaitan dengan pergaulan dan berdekatan dengan lawan jenis serta waktu yang baik atau tidaknya untuk keluar rumah. Sementara itu, dunia pertunjukan tradisi lisan merupakan dunia laki-laki dan juga pada umumnya dilaksanakan di malam hari. Oleh karena itu, peran perempuan dalam seni pertunjukan di Minangkabau pun sangat terbatas.

Karena keterbatasan itu pula peran perempuan yang semestinya ada dalam sebuah pertunjukan pada akhirnya digantikan oleh laki-laki. Secara penampilan, laki-laki tersebut berdandan dan berpakaian untuk keperluan panggung sebagaimana perempuan.

Secara biologis, perempuan dan laki-laki jelas berbeda. Dalam hal perilaku dan juga psikologis, aturan dan norma masyarakat turut serta membentuk dan mengatur. Namun, dalam kenyataannya tetap ditemui perilaku dan psikologis yang menyimpang baik dari laki-laki maupun perempuan terhadap kodratnya. Laki-laki yang lebih cenderung bersikap dan berperilaku seperti perempuan oleh masyarakat Minangkabau diistilahkan “bujang gadih” atau “bege”. Saat ini lebih sering disebut “bencong” atau “banci”. Laki-laki tersebut pun cenderung

menjadi olok-olokan dalam masyarakat. Hal ini agak berbeda dengan perempuan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “tomboi”. Perempuan di Minangkabau tidak menjadi sorotan atau olok-olokan jika bersikap dan berperilaku seperti laki-laki. Juga tidak ditemukan istilah lokal terhadap perempuan yang kelaki-lakian itu.

Berkaitan dengan penari lintas gender (*cross gender*) dalam tradisi Ronggeang Pasaman, laki-laki yang berdandan dan berpakaian seperti perempuan sebenarnya rentan untuk mendapat ejekan dan olok-an dari masyarakat di Minangkabau dengan sebutan “bencong”, “bege”, atau “banci”. Namun, dalam praktiknya, para penari lintas gender ini meskipun berpenampilan sebagai seorang perempuan tidaklah harus bersuara seperti perempuan. Pun mereka tidak harus membuat gerakannya gemulai selayaknya perempuan. Hal itu pula yang kemudian menghindarkan mereka dari munculnya sebutan “banci” dari masyarakat terhadap mereka.

Gambar 3

Bapak Muris Saat Menjadi Anak Ronggeang



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 4

Saudara Zuliwan Saat Menjadi Anak Ronggeang dan Setelah Selesai Tampil



Sumber: dokumentasi pribadi

Sebagai seorang penampil, anak ronggeang memang harus tampil dan berdandan sebagaimana seorang perempuan. Hal itu pun hanya untuk kepentingan pertunjukan. Dalam kesehariannya, anak ronggeang yang secara kodratnya adalah laki-laki tetap berperilaku dan menjalankan aktifitasnya sebagai seorang laki-laki. Sebagai contoh, Zuliwan (23 th) yang dalam pertunjukan Ronggeang berperan sebagai anak ronggeang, sehari-hari beraktifitas di ladang. Sementara itu, Muris (44 th) yang juga adalah anak ronggeang sehari-hari berkegiatan berjualan bakso.

Sebagai anak ronggeang, Zuliwan menyatakan bahwa tidak ada perasaan malu atau pun tidak nyaman karena menjadi penari lintas gender. Begitu juga dengan orang-orang di sekelilingnya yang menurutnya tidak pula pernah menghina atau mencela karena perannya sebagai perempuan dalam pertunjukan (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Simpang, Pasaman Barat).

Berbeda dengan Zuliwan dan Muris, Ali Munar (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Rimbo Binuang, Pasaman Barat) yang dulunya juga adalah anak ronggeang justru terkadang

merasa dipandang hina dan dianggap banci karena perannya sebagai perempuan. Hal tersebut menurutnya karena saat ini perempuan tidak lagi terbatas ruang gerak dan perannya dalam seni pertunjukan sehingga tidak ada alasan bagi laki-laki untuk tetap bertahan tampil menjadi perempuan dalam pertunjukan *ronggeang*. Menurutya lagi, perempuan saat ini pun telah banyak yang mau belajar dan mampu untuk bernyanyi dan berpantun. Tentu perempuan yang benar-benar perempuan inilah yang akan menarik bagi penonton, khususnya laki-laki, muda-mudi.

Pendapat dari Ali Munar tersebut memang berkaitan dengan perubahan dalam struktur serta kebiasaan masyarakat Minangkabau saat ini. Dahulu perempuan Minangkabau ditabukan untuk tampil menghibur khalayak, apalagi dilakukan di malam hari. Menurut Efrida (2009, hlm. 143) konsep *sehina semalu* dalam adat yang berpadu dengan konsep aurat dalam Islam merupakan salah satu faktor yang membatasi ruang serta peran perempuan dalam dunia seni pertunjukan. Namun demikian, nilai-nilai yang membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia seni pertunjukan tersebut saat ini telah mulai longgar. Perempuan telah banyak menjadi pelaku dari seni pertunjukan tradisi di Minangkabau. Bahkan, dalam beberapa seni pertunjukan tradisi yang dahulunya hanya dilakukan oleh laki-laki, telah pula ada dilakukan oleh perempuan. Misalnya, saja dalam tradisi *indang* dan *salawat dulang* yang tidak ada peran atau tokoh perempuan dalam pertunjukannya. Hanya laki-lakilah yang menjadi penampil dalam kedua tradisi tersebut. Saat ini, telah ada grup-grup *salawat* atau *indang* yang anggotanya terdiri dari perempuan. Begitu juga pada *Ronggeang Pasaman*. Anak *ronggeang* yang diperankan oleh perempuan sudah dapat ditemui di beberapa grup.

Meskipun perempuan telah mendapat ruang dan kesempatan yang lebih luas dalam

seni pertunjukan, khususnya dalam *Ronggeang Pasaman*, rupanya tidak pula seluruh lapisan masyarakat yang dapat menerimanya. Damuri dari Grup Lembah Talamau (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Timbun Abu, Pasaman Barat) menyebutkan bahwa, tetaplah sumbang atau tidak patut perempuan tampil di muka umum dalam sebuah pertunjukan, terutama malam hari. Oleh karena itu, anak *ronggeang* tetaplah harus dilakoni oleh laki-laki meskipun harus berdandan seperti seorang perempuan.

Lebih jauh menurut pemain *ronggeang* dari Grup Tigo Pamatang, Ondrizal (wawancara tanggal 12 Juli 2018 di Rimbo Binuang, Pasaman Barat), perempuan memiliki kemampuan terbatas untuk mencipta pantun secara spontan. Menurutya, perempuan umumnya tidak tertarik untuk belajar apalagi untuk menjadi penari. Oleh karena itu, mau tidak mau, laki-laki lah yang mengambil peran itu.

Seiring berjalannya waktu, memang para penampil lintas gender dalam beberapa seni pertunjukan tradisi di Minangkabau telah mulai hilang, salah satunya dalam pertunjukan *randai*. Namun, tidak begitu dengan *Ronggeang Pasaman*. Penari lintas gender masih mendominasi di setiap grup meskipun telah pula ada penari perempuan. Menurut salah seorang penikmat pertunjukan *ronggeang*, Rizki Muhadi (wawancara tanggal 10 Juli 2018 di Pauh), penari perempuan yang diperankan oleh laki-laki tersebut sudah menjadi ciri khas dalam *Ronggeang Pasaman*. Jika tidak ada penari lintas gender tersebut, tidak bisa disebut dengan *Ronggeang Pasaman*. Hal itu pula yang kemudian menjadi daya tarik serta daya pikat pertunjukan *Ronggeang Pasaman* hingga saat ini.

Penari lintas gender dalam pertunjukan *Ronggeang Pasaman* ini secara umum memang tidak mendapat tekanan sosial, adat, atau pun agama dalam masyarakat, khususnya di wilayah Pasaman dan Pasaman Barat sebagai wilayah

tempat tumbuh dan berkembangnya tradisi tersebut. Namun, di luar wilayah Pasaman, penari lintas gender tetap menjadi sorotan dan terkadang guyonan. Seperti pada pertunjukan Ronggeang Pasaman yang diselenggarakan di ISI Padang Panjang tahun 2011, penonton begitu antusias untuk melihat penari lintas gender tersebut. Sebagian penonton yang baru pertama kali melihat pertunjukan Ronggeang Pasaman ini beranggapan penari tersebut sebagai seorang banci. Di luar panggung pun mereka adalah laki-laki yang memiliki kepribadian serta penampilan perempuan. Begitu juga dalam pertunjukan Ronggeang Pasaman di FIB Universitas Andalas pada November 2018 yang lalu. Anak *ronggeang* langsung mendapat sorakan dari penonton ketika muncul di panggung. Namun demikian, pertunjukan berlangsung dan anak *ronggeang* ini tidak menunjukkan gerak atau suara gemulai serta mendayu layaknya perempuan, pertunjukan pun berlangsung dengan baik dan menghibur.

Jika dihubungkan dengan adat dan syarak yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, kehadiran penampil lintas gender ini tetap menjadi polemik dan perdebatan. Dalam penelitiannya, Efrida (2009, hlm. 138) pun menyebutkan bahwa kalangan tua (agama) memperbolehkan penampil lintas gender hadir dalam satu pertunjukan. Akan tetapi, pertunjukan itu tidak diperbolehkan dilaksanakan di sekitar tempat peribadatan. Kehadiran mereka pun tidak begitu dipermasalahkan oleh kaum tua.

Di sisi lain, beberapa ulama tetap berpendapat bahwa laki-laki berpenampilan perempuan tidaklah dibenarkan dalam ajaran Islam. Hal itu pula yang menyebabkan timbulnya perdebatan yang tidak pernah selesai di antara para pelaku maupun masyarakat pendukung tradisi ini. Jika perempuan yang muncul dalam sebuah pertunjukan, apalagi di malam hari, hal itu juga bertentangan dengan

konsep aurat dalam ajaran Islam. Jika peran perempuan itu dilakukan oleh laki-laki, juga bertentangan dengan larangan untuk tampil menyerupai lawan jenis bagi laki-laki atau perempuan dalam Islam.

Saat ini, baik laki-laki maupun perempuan telah sama-sama mendapat tempat dalam masyarakat sebagai penari dalam Ronggeang Pasaman. Terlepas dari perdebatan yang ada, dari waktu ke waktu norma dan aturan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau telah berubah. Banyak kelonggaran dan ruang gerak yang lebih luas diberikan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Bahkan, keberadaan laki-laki yang menyerupai perempuan dalam satu pertunjukan tidak pula menjadi masalah. Sementara itu, saat ini isu LGBT tengah hangat-hangatnya di masyarakat. Usaha untuk memberantas perilaku yang menyimpang juga sedang giat-giatnya dilakukan oleh pemerintah daerah.

Ronggeang Pasaman telah menjadi terkenal dan menjadi identitas kultural dari Pasaman karena adanya penari lintas gender ini. Kenyataannya, peran lintas gender dalam tradisi Ronggeang Pasaman ini masih bertahan hingga saat ini dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Sedangkan seni pertunjukan tradisi lisan lainnya di wilayah budaya Minangkabau sudah tidak lagi mempertahankan peran lintas gender ini. Dalam hal ini jelas bahwa kemampuan para penari ini untuk tidak berlaku dan bersikap seperti perempuan adalah salah satu penyebab penerimaan masyarakat terhadap keberadaan mereka. Mereka mampu membedakan dan memisahkan peran mereka dalam pertunjukan dengan keseharian.

SIMPULAN

Dalam sejarahnya, kemunculan tradisi Ronggeang Pasaman di Minangkabau tidak dapat dilepaskan dengan ronggeang di Jawa. Di tempat yang baru, yaitu di lingkungan etnis

Minangkabau, tradisi ronggeng dari Jawa ditampilkan dan bernegosiasi dengan adat dan kebiasaan setempat agar dapat diterima. Ketidaksesuaian tradisi ronggeng dari Jawa ini dengan adat di Minangkabau terutama dengan kehadiran penari perempuan dalam pertunjukan tersebut. Di Minangkabau, adat membatasi peran dan gerak perempuan dalam seni pertunjukan. Akan menjadi hina serta menimbulkan malu bagi perempuan serta keluarganya jika tampil di muka umum dalam sebuah pertunjukan, apalagi di malam hari. Sementara itu, pertunjukan ronggeng tanpa kehadiran penari perempuan bukanlah pertunjukan ronggeng namanya. Negosiasi dan adaptasi pada akhirnya terjadi dalam pertunjukan ronggeng yang akhirnya dikenal dengan Ronggeang Pasaman. Penari lintas gender yang disebut dengan “anak ronggeang” adalah salah satu hasil dari negosiasi dan adaptasi tersebut serta menjadi solusi agar tradisi tetap diterima. Juga agar tradisi tersebut tidak bertentangan dengan adat dan syarak yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Dalam perkembangannya, perempuan telah banyak muncul serta tampil dalam berbagai seni pertunjukan di Minangkabau. Perlahan-lahan, maka peran lintas gender pun mulai hilang. Akan tetapi, tidak dengan ronggeang pasaman, peran lintas gender tetap dipertahankan. Laki-laki yang berperan sebagai perempuan ini tidak mengundang olok-olokan dan juga telah diterima oleh masyarakat pendukung tradisi Ronggeang Pasaman. Hal ini antara lain karena perilaku mereka yang tidak menyerupai perempuan, baik saat pertunjukan maupun di luar pertunjukan.

Meskipun menjadi dilematis berkaitan dengan adat dan syarak yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, peran lintas gender ini telah pula menjadi ciri khas dari Ronggeang Pasaman saat ini. Hal itu pula yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, terutama dari luar wilayah budaya Pasaman.

CATATAN

*Artikel ini telah dipresentasikan pada International Convergence of Local Wisdom (INCOLWIS), tanggal 9—10 Agustus 2018 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Zuriati, dan Anawr, K. (2006). *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Anoegrajekti, N., Setyawan, I., Saputra, H. S., & Macaryus, S. (2015). Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 81-99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i1.610>.
- Atmazaki. (2007). *Dinamika Jender Dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Delmalia. (2015). Kesenian Ronggeng Grup Senandung Rindu di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Humanus*, XIV(2), 128–137.
- Efrida. (2009). Toleransi Masyarakat Minangkabau terhadap Peran Perempuan dalam Seni.pdf. *Gelar; Jurnal Seni Budaya*, 7(2).
- Gayatri, S. (2010). Sistem Formula dan Fungsi dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 79–94.
- Gusmanto, R. (2016). Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing dalam Kesenian Ronggeang Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Garak Jo Garik; Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2).

- Hakimi, I. (1978). *Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau*. Bandung: CV Rosda.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24.
- Meigalia, E. (2013). Ronggeng di Minangkabau. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 101–110.
- Pratama, G. (2015). Kesenian Ronggeang Pasaman di Kenagarian Simpang Tonang, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman (Studi Kasus Perubahan Ronggeng Pasaman). *Jom FISIP*, 2(2).
- Pudentia, M.P.S.S. (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Purwaningsih, P. (2017). Transgender Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas. *Aksara*, 29(2), 183-196.
- Rochman, M.M. dan V.I.S.P. (2016). Fenomena Cross-Gender dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik. *Yogyakarta. E.Societas*, 5(1).
- Sapriana, I. (2010). *Identitas penari cross gender dalam kehidupan masyarakat Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Sugono, D. dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukmawati, N. (2006). *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau, Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.